

Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual Untuk Pendidikan Abad Ke-21

Syahrudin¹, Fatakhul Huda²

1,2. Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar, Ponorogo
syahrudin.mahakarya14@gmail.com, fatakhul@gmail.com

*Corresponding Address: syahrudin.mahakarya14@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: November 29, 2025

Accepted: December 10, 2025

Published: December 20, 2025

Keywords:

transformasi digital, pendidikan Islam, inovasi pembelajaran, spiritualitas, pendidikan abad ke-21.

ABSTRACT

Transformasi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap paradigma pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi digital memberikan peluang untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, interaktivitas, dan personalisasi pembelajaran. Namun, digitalisasi pendidikan juga menghadirkan tantangan berupa fragmentasi perhatian, ketergantungan terhadap teknologi, melemahnya interaksi sosial, serta kecenderungan pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kognitif tanpa keseimbangan aspek moral dan spiritual. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis spiritual yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis kritis terhadap literatur mengenai transformasi digital, pendidikan Islam, pembelajaran abad ke-21, pendidikan karakter, dan spiritualitas dalam pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam tidak cukup dimaknai sebagai digitalisasi materi dan penggunaan perangkat teknologi, tetapi harus diarahkan pada integrasi antara kompetensi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan spiritualitas. Berdasarkan temuan konseptual tersebut, artikel ini mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) yang terdiri atas enam komponen utama: spiritual orientation, digital literacy, critical inquiry, collaborative learning, creative production, dan reflective practice. Model ini menempatkan nilai tauhid, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, moderasi, dan kemaslahatan sebagai fondasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun ekosistem pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

© 2025 Syahrudin, Fatakhul Huda

A. PENDAHULUAN

Teknologi digital telah mengubah cara pengetahuan diproduksi, diakses, didistribusikan, dan digunakan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan learning management system, pembelajaran daring, sumber belajar terbuka, multimedia interaktif, mobile learning, serta kecerdasan artifisial telah memperluas kemungkinan pedagogis dan menciptakan bentuk-bentuk pengalaman belajar yang sebelumnya sulit diwujudkan (UNESCO, 2023). Namun, transformasi tersebut tidak berlangsung secara seragam. Dampaknya dipengaruhi oleh kesiapan guru, tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, ketersediaan infrastruktur, serta konteks kelembagaan dan nasional (UNESCO, 2023).

Perkembangan teknologi juga mengubah posisi teknologi dalam sistem pendidikan. Teknologi tidak lagi hanya dipahami sebagai alat bantu, tetapi dapat berfungsi sebagai

media penyampaian pembelajaran, sumber keterampilan, instrumen perencanaan pendidikan, serta bagian dari lingkungan sosial dan budaya tempat proses belajar berlangsung (UNESCO, 2023). Oleh karena itu, digitalisasi pendidikan seharusnya tidak dipahami sebagai proses mengganti pembelajaran konvensional dengan perangkat digital, tetapi sebagai proses transformasi pedagogis yang mempertimbangkan relevansi, pemerataan, kualitas, keberlanjutan, dan kebutuhan peserta didik (UNESCO, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, perkembangan tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Teknologi digital memungkinkan peserta didik mengakses berbagai sumber pengetahuan keislaman secara lebih luas, cepat, fleksibel, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Platform digital juga memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, personal, dan kontekstual. Akan tetapi, keterbukaan akses informasi juga menghadirkan persoalan mengenai validitas sumber, otoritas pengetahuan, etika penggunaan informasi, dan kemampuan peserta didik dalam melakukan verifikasi terhadap informasi keagamaan.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dengan berkembangnya artificial intelligence (AI). AI generatif memungkinkan peserta didik memperoleh, mengolah, dan menghasilkan informasi dalam waktu yang sangat singkat. Dalam konteks pendidikan, teknologi tersebut berpotensi mendukung personalisasi pembelajaran, penyediaan umpan balik, pengembangan materi, dan peningkatan akses terhadap pengetahuan. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan persoalan mengenai akurasi informasi, bias, privasi, integritas akademik, ketergantungan teknologi, dan berkurangnya agensi peserta didik. Karena itu, kompetensi AI tidak cukup dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi perlu mencakup dimensi etika, tanggung jawab, dan orientasi yang berpusat pada manusia (UNESCO, 2024a, 2024b).

Dalam pendidikan Islam, persoalan tersebut memiliki dimensi yang lebih mendasar karena tujuan pendidikan tidak semata-mata menghasilkan individu yang menguasai pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam juga diarahkan pada pembentukan manusia yang memiliki iman, akhlak, tanggung jawab sosial, dan kesadaran moral. Dengan demikian, penguasaan teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka nilai yang memastikan bahwa pengetahuan dan teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan memberikan kemaslahatan. Dalam perspektif ini, teknologi merupakan instrumen, sedangkan nilai spiritual dan moral menjadi orientasi penggunaan teknologi.

Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan UNESCO yang menekankan bahwa teknologi pendidikan seharusnya menempatkan kepentingan peserta didik sebagai pusat dan mendukung interaksi manusia, bukan menggantikannya. Penggunaan teknologi yang efektif membutuhkan tiga kondisi sistemik, yaitu akses terhadap teknologi, tata kelola dan regulasi, serta kesiapan guru (UNESCO, 2023). Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital tidak dapat hanya diukur berdasarkan jumlah perangkat atau aplikasi yang digunakan, tetapi berdasarkan kontribusinya terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Selanjutnya, pendidikan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kompetensi yang lebih kompleks dibandingkan sekadar penguasaan pengetahuan faktual. Peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, literasi digital, kemampuan beradaptasi, serta lifelong learning. Kompetensi tersebut menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi telah mengubah struktur pekerjaan, komunikasi, dan produksi pengetahuan. Dalam kondisi tersebut, pendidikan perlu mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi pengguna sekaligus pencipta pengetahuan yang kritis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, kompetensi abad ke-21 dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam. Kemampuan critical thinking, misalnya, dapat dikembangkan

melalui tradisi tafakkur, tadabbur, dan tabayyun. Kreativitas dapat diarahkan pada penciptaan karya yang bermanfaat. Komunikasi dapat dikembangkan berdasarkan etika komunikasi Islam. Kolaborasi dapat dikaitkan dengan prinsip ta'awun, sedangkan penggunaan teknologi dapat diarahkan oleh prinsip amanah dan tanggung jawab. Dengan demikian, kompetensi abad ke-21 tidak perlu dipertentangkan dengan pendidikan Islam, tetapi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual sebagai dasar pembentukan manusia yang utuh.

Perspektif tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam membutuhkan paradigma yang mengintegrasikan teknologi, pedagogi, kompetensi abad ke-21, karakter, dan spiritualitas. Integrasi tersebut penting untuk mencegah munculnya pendidikan yang terlalu teknosentris, yaitu pendidikan yang menganggap penggunaan teknologi sebagai tujuan utama inovasi. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam Global Education Monitoring Report, bukti mengenai nilai tambah teknologi pendidikan masih terbatas dan penggunaannya harus mempertimbangkan relevansi, pemerataan, kualitas, serta konteks pembelajaran (UNESCO, 2023).

Atas dasar itu, artikel ini memandang spiritualitas bukan sekadar sebagai materi tambahan dalam pembelajaran, tetapi sebagai orientasi aksiologis yang memberikan arah terhadap penggunaan pengetahuan dan teknologi. Spiritualitas dalam pendidikan Islam berfungsi membangun kesadaran bahwa ilmu merupakan amanah, teknologi merupakan sarana, dan kompetensi harus diarahkan untuk kebaikan individu, masyarakat, dan kemanusiaan. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi individu yang digitally competent, tetapi juga ethically responsible dan spiritually grounded.

Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) yang mengintegrasikan enam komponen utama, yaitu spiritual orientation, digital literacy, critical inquiry, collaborative learning, creative production, dan reflective practice. Model tersebut menempatkan spiritualitas sebagai fondasi, teknologi sebagai instrumen, kompetensi abad ke-21 sebagai kapasitas, dan kemaslahatan sebagai orientasi akhir pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peluang dan tantangan transformasi digital dalam pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan abad ke-21 yang relevan dengan pendidikan Islam; dan (3) mengembangkan model pembelajaran inovatif berbasis spiritual yang mengintegrasikan teknologi digital, kompetensi abad ke-21, dan nilai-nilai Islam dalam suatu kerangka pedagogis yang humanis, kritis, kreatif, etis, reflektif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis perkembangan transformasi digital, artificial intelligence, pendidikan Islam, kompetensi abad ke-21, inovasi pedagogis, dan spiritualitas pendidikan. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, tantangan, dan peluang dari berbagai penelitian terdahulu sebagai dasar pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis spiritual. Kajian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan AI dalam pendidikan Islam telah menjadi arah penting dalam transformasi pedagogis, tetapi masih menghadapi persoalan etika, kompetensi pendidik, validitas informasi, dan kesesuaian dengan nilai-nilai Islam (Ulya & Irsyad, 2026; Mustaqbal & Herawan, 2026).

Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, dan publikasi lembaga pendidikan yang relevan. Literatur diprioritaskan pada publikasi 2024–

2026, khususnya penelitian mengenai AI, transformasi digital pendidikan Islam, literasi digital, pedagogi inovatif, dan integrasi nilai Islam. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci digital transformation, Islamic education, artificial intelligence, digital pedagogy, 21st-century learning, digital literacy, Islamic values, dan spiritual education. Literatur yang relevan kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kualitas akademik, keterbaruan, dan kontribusinya terhadap tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan identifikasi, seleksi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis. Literatur diklasifikasikan ke dalam lima tema utama, yaitu transformasi digital, kompetensi abad ke-21, inovasi pedagogis, nilai-nilai Islam, dan spiritualitas. Selanjutnya, hubungan antartema dianalisis untuk menemukan prinsip-prinsip yang dapat mengintegrasikan teknologi, kompetensi abad ke-21, dan nilai spiritual dalam pembelajaran. Kajian terbaru menunjukkan bahwa pendidikan Islam membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada adopsi teknologi, tetapi juga memperhatikan etika, karakter, dan nilai-nilai keislaman (Agustia et al., 2026; Hoeruman et al., 2025).

Hasil sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) yang mengintegrasikan spiritual orientation, digital literacy, critical inquiry, collaborative learning, creative production, dan reflective practice. Model ini diposisikan sebagai kerangka konseptual yang memerlukan pengujian empiris lebih lanjut. Pendekatan tersebut sejalan dengan perkembangan kajian mutakhir yang menempatkan transformasi pendidikan Islam sebagai proses integrasi antara inovasi teknologi, perubahan pedagogis, kompetensi digital, dan pemeliharaan nilai-nilai keislaman (Ulya & Irsyad, 2026; Noorun@Arbat et al., 2026).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Digital dan Tantangan Pendidikan Islam

Transformasi digital telah menjadi salah satu perubahan struktural paling penting dalam perkembangan pendidikan kontemporer. Digitalisasi tidak lagi terbatas pada penggunaan komputer atau media presentasi dalam proses pembelajaran, tetapi telah berkembang menjadi ekosistem yang mencakup learning management system (LMS), pembelajaran daring, sumber belajar terbuka, multimedia interaktif, mobile learning, analitik pembelajaran, komputasi awan, hingga artificial intelligence (AI). Perubahan tersebut menyebabkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan menjadi semakin fleksibel serta memungkinkan interaksi pembelajaran berlangsung melampaui batas ruang dan waktu. UNESCO menegaskan bahwa teknologi dalam pendidikan saat ini memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai sarana penyampaian pembelajaran, sumber keterampilan, instrumen perencanaan, serta bagian dari lingkungan sosial dan budaya pendidikan. Namun, penggunaan teknologi harus tetap menempatkan kepentingan peserta didik dan interaksi manusia sebagai pusat proses pendidikan (UNESCO, 2023).

Dalam pendidikan Islam, transformasi digital membuka peluang yang luas untuk memperluas akses terhadap pengetahuan keislaman dan mengembangkan bentuk pedagogi yang lebih adaptif. Materi Al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah Islam, akhlak, dan berbagai khazanah keilmuan Islam dapat dikemas dalam bentuk digital melalui video pembelajaran, e-book, podcast, aplikasi interaktif, LMS, perpustakaan digital, dan berbagai platform pembelajaran. Perkembangan AI bahkan memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih personal melalui pemberian umpan balik, penyusunan materi yang adaptif, bantuan pencarian informasi, serta dukungan terhadap aktivitas belajar peserta didik. Kajian sistematis terbaru mengenai transformasi pedagogis pendidikan Islam menunjukkan bahwa integrasi AI mulai mengubah pola pedagogi, termasuk cara

pendidik merancang pembelajaran, memanfaatkan sumber belajar, dan membangun interaksi dengan peserta didik (Ulya & Irsyad, 2026).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan Islam pada dasarnya bukan sekadar persoalan adopsi perangkat teknologi, melainkan merupakan transformasi pedagogis dan epistemologis. Ketika teknologi digital digunakan dalam pembelajaran, terjadi perubahan pada cara pengetahuan diperoleh, diverifikasi, dipahami, dan diproduksi oleh peserta didik. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi karena mereka dapat mengakses berbagai sumber secara mandiri. Di satu sisi, kondisi tersebut memperkuat learner autonomy dan membuka peluang pembelajaran yang lebih aktif. Di sisi lain, semakin luasnya akses informasi menuntut kemampuan epistemik yang lebih tinggi karena tidak semua informasi yang tersedia secara digital memiliki tingkat validitas dan otoritas yang sama. Kajian terbaru tentang transformasi digital pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran, tetapi masih terdapat persoalan mengenai ketimpangan digital, kesiapan guru, dilema etis, dan resistensi terhadap perubahan pedagogis.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks dengan munculnya generative AI. AI generatif dapat menghasilkan teks, menjawab pertanyaan, merangkum bahan bacaan, menerjemahkan teks, menyusun materi pembelajaran, bahkan membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik. Kemampuan tersebut memberikan peluang besar bagi personalisasi pembelajaran dan efisiensi kerja akademik. Namun, AI juga membawa risiko berupa hallucination, bias algoritmik, informasi yang tidak akurat, ketergantungan teknologi, pelanggaran integritas akademik, serta kesulitan dalam memastikan sumber asli suatu informasi. Dalam pendidikan Islam, persoalan akurasi menjadi lebih sensitif karena materi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan faktual, tetapi juga dengan otoritas keilmuan, interpretasi teks, konteks mazhab, dan pertanggungjawaban moral. Karena itu, AI tidak dapat secara otomatis ditempatkan sebagai otoritas keagamaan; penggunaannya perlu disertai proses verifikasi terhadap sumber primer dan pendampingan dari pendidik atau ahli yang kompeten.

Temuan penelitian mutakhir memperkuat persoalan tersebut. Penelitian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan Islam mengidentifikasi beberapa tantangan utama, antara lain kesenjangan infrastruktur digital, rendahnya literasi digital pendidik dan peserta didik, persoalan etika dan spiritualitas, ketidaksiapan kurikulum, serta meningkatnya disinformasi digital (Ramadhani & Aripin, 2025). Penelitian lain mengenai transformasi pendidikan Islam melalui AI menunjukkan bahwa integrasi teknologi memiliki potensi meningkatkan efektivitas pengalaman belajar, tetapi keberhasilannya tetap bergantung pada kesiapan institusi, kompetensi pendidik, dan kemampuan mengelola berbagai konsekuensi pedagogis dari penggunaan teknologi (Supriono, 2026).

Tantangan berikutnya adalah kesenjangan digital (digital divide). Transformasi digital tidak berlangsung dalam kondisi sosial yang seragam. Ketersediaan perangkat, kualitas jaringan internet, kemampuan ekonomi keluarga, kompetensi digital guru, serta dukungan kelembagaan dapat berbeda secara signifikan antara satu lembaga dengan lembaga lainnya. Karena itu, digitalisasi yang tidak disertai kebijakan pemerataan justru berpotensi memperlebar ketimpangan pendidikan. UNESCO menempatkan relevansi, pemerataan, kualitas, dan keberlanjutan sebagai pertimbangan penting dalam pemanfaatan teknologi pendidikan. Laporan tersebut juga memperingatkan bahwa bukti mengenai nilai tambah teknologi pendidikan belum

selalu kuat dan bahwa teknologi seharusnya digunakan berdasarkan kebutuhan pedagogis, bukan semata-mata karena ketersediaan teknologi (UNESCO, 2023).

Dalam konteks pendidikan Islam, kesenjangan digital juga harus dipahami tidak hanya sebagai kesenjangan akses terhadap perangkat, tetapi sebagai kesenjangan kapasitas dalam menggunakan teknologi secara bermakna. Peserta didik yang memiliki akses internet belum tentu memiliki kemampuan untuk membedakan informasi ilmiah dengan informasi palsu, membedakan sumber primer dengan sumber sekunder, mengevaluasi kredibilitas konten keagamaan, ataupun memahami konsekuensi etis dari aktivitas digital. Dengan demikian, literasi digital dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan menjadi literasi digital-kritis dan etis, yaitu kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi digital berdasarkan prinsip keilmuan, etika, dan nilai-nilai Islam.

Dimensi etika dan spiritualitas menjadi pembeda penting antara digitalisasi pendidikan secara umum dan transformasi pendidikan Islam. Jika teknologi hanya ditempatkan sebagai instrumen efisiensi, orientasi pembelajaran berpotensi bergeser menuju pencapaian yang bersifat instrumental. Peserta didik mungkin semakin cepat memperoleh informasi, tetapi belum tentu semakin bijaksana dalam menggunakan informasi tersebut. Oleh karena itu, transformasi digital pendidikan Islam membutuhkan integrasi antara kecakapan teknologi dan pembentukan karakter. Prinsip amanah dapat menjadi dasar penggunaan teknologi secara bertanggung jawab; tabayyun menjadi prinsip untuk melakukan verifikasi informasi; adab menjadi pedoman dalam komunikasi digital; sedangkan masalah menjadi orientasi dalam menentukan tujuan penggunaan teknologi.

Arah tersebut sejalan dengan perkembangan kebijakan kompetensi AI dalam pendidikan. UNESCO melalui AI Competency Framework for Teachers menempatkan human-centred mindset dan etika AI sebagai bagian penting dari kompetensi guru, bersama dengan pengetahuan dasar AI, pedagogi AI, dan pengembangan profesional. Dengan demikian, kompetensi teknologi tidak dipisahkan dari dimensi manusia, etika, dan pedagogi (UNESCO, 2024a). Sementara itu, AI Competency Framework for Students menekankan pentingnya membentuk peserta didik yang mampu menggunakan AI secara bertanggung jawab dan kreatif, bukan sekadar menjadi konsumen teknologi (UNESCO, 2024b). Pendekatan tersebut sangat relevan dengan pendidikan Islam karena penggunaan teknologi perlu diarahkan oleh nilai, tanggung jawab, dan kesadaran moral.

Lebih jauh, transformasi digital juga menuntut perubahan peran pendidik. Guru pendidikan Islam tidak lagi cukup berfungsi sebagai penyampai materi, karena sebagian informasi dapat diperoleh peserta didik melalui berbagai platform digital dan AI. Peran guru bergerak menuju learning facilitator, learning designer, information curator, ethical guide, dan spiritual mentor. Guru perlu membantu peserta didik menilai kualitas informasi, membangun pertanyaan kritis, menghubungkan informasi digital dengan sumber keilmuan Islam yang kredibel, serta melakukan refleksi terhadap nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran. Penelitian terbaru mengenai pengembangan ekosistem pendidikan Islam digital juga menunjukkan pentingnya mengintegrasikan AI dengan pedagogi Islam tanpa menghilangkan dimensi spiritual dan afektif yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

Dengan demikian, tantangan utama transformasi digital pendidikan Islam bukan terletak pada apakah lembaga pendidikan Islam harus menggunakan teknologi atau tidak, melainkan bagaimana teknologi digunakan, untuk tujuan apa, dengan prinsip apa, dan di bawah orientasi nilai yang bagaimana. Teknologi digital harus ditempatkan sebagai means untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, bukan sebagai

end pendidikan. Perspektif ini penting agar transformasi digital tidak menghasilkan proses pendidikan yang semakin teknologis tetapi kehilangan dimensi kemanusiaan, moral, dan spiritual. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membutuhkan paradigma transformasi yang mengintegrasikan digital competence, pedagogical innovation, critical thinking, Islamic values, ethical awareness, dan spiritual development dalam satu ekosistem pembelajaran.

Berdasarkan sintesis tersebut, dapat ditegaskan bahwa transformasi digital pendidikan Islam memiliki dua sisi yang bersifat simultan. Pada sisi pertama, digitalisasi memberikan peluang berupa perluasan akses pengetahuan, fleksibilitas pembelajaran, personalisasi, inovasi pedagogis, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pada sisi kedua, digitalisasi menghadirkan risiko berupa kesenjangan akses, disinformasi, ketergantungan teknologi, persoalan privasi dan integritas akademik, serta kemungkinan melemahnya orientasi moral dan spiritual. Karena itu, respons pendidikan Islam tidak cukup berupa peningkatan infrastruktur dan keterampilan digital, tetapi memerlukan transformasi pedagogis yang berbasis nilai. Pada titik inilah kebutuhan terhadap model pembelajaran inovatif berbasis spiritual menjadi relevan: teknologi tetap digunakan secara optimal, tetapi arah penggunaannya dikendalikan oleh kompetensi kritis, etika, nilai Islam, dan orientasi spiritual.

2. Kompetensi Abad ke-21 dalam Pendidikan Islam

Pendidikan abad ke-21 mengalami perubahan orientasi dari model pembelajaran yang berpusat pada penguasaan konten menuju pengembangan kompetensi yang memungkinkan peserta didik mampu menghadapi lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi yang semakin kompleks. Kompetensi seperti critical thinking, creativity, communication, collaboration, problem solving, digital literacy, adaptability, dan lifelong learning menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya dituntut mampu memperoleh informasi, tetapi juga mampu mengevaluasi, mengolah, menciptakan, dan menggunakan pengetahuan secara produktif. Perubahan tersebut semakin signifikan dengan berkembangnya artificial intelligence (AI), yang memungkinkan sebagian aktivitas kognitif seperti pencarian informasi, penyusunan teks, penerjemahan, analisis data, dan produksi konten dilakukan secara otomatis. Oleh karena itu, pendidikan abad ke-21 perlu menggeser orientasinya dari sekadar knowledge acquisition menuju pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi (UNESCO, 2023; OECD, 2024).

Dalam konteks perkembangan AI, kompetensi peserta didik juga mengalami perluasan makna. Literasi digital tidak lagi cukup dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat atau menggunakan aplikasi, tetapi mencakup kemampuan memahami cara kerja teknologi, mengevaluasi informasi yang dihasilkan teknologi, mengenali potensi bias, mempertimbangkan aspek etika, serta menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. UNESCO melalui AI Competency Framework for Students menempatkan kompetensi AI dalam perspektif yang berpusat pada manusia dan menekankan dimensi human-centred mindset, ethics of AI, AI techniques and applications, serta AI system design. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa peserta didik perlu dipersiapkan sebagai pengguna sekaligus pembelajar yang mampu berinteraksi dengan AI secara kritis, kreatif, aman, dan bertanggung jawab (UNESCO, 2024a). Dengan demikian, kompetensi abad ke-21 dalam era AI bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi kemampuan mengendalikan, mengevaluasi, dan mengarahkan penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan dan kemanusiaan.

Pergeseran tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam secara fundamental tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi juga pembentukan karakter, pembiasaan perilaku (ta'dib), dan pengembangan manusia yang memiliki kesadaran spiritual serta tanggung jawab moral. Karena itu, kompetensi abad ke-21 perlu ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan Islam agar perkembangan intelektual dan teknologi tidak berjalan terpisah dari pembentukan akhlak. Integrasi ini memungkinkan pendidikan Islam merespons tuntutan masyarakat digital tanpa kehilangan identitas epistemologis dan aksiologisnya. Kajian mutakhir tentang transformasi pedagogis pendidikan Islam menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dan AI perlu disertai penguatan pedagogi, etika, dan nilai-nilai Islam agar transformasi digital tidak berhenti pada perubahan media pembelajaran (Ulya & Irsyad, 2026).

Salah satu kompetensi yang paling penting adalah critical thinking. Dalam pendidikan Islam, kemampuan berpikir kritis memiliki kedekatan konseptual dengan prinsip tabayyun, yaitu melakukan pemeriksaan dan verifikasi terhadap informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Prinsip ini menjadi semakin relevan dalam lingkungan digital karena peserta didik berhadapan dengan informasi yang sangat melimpah, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu memiliki dasar ilmiah yang memadai. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik mengidentifikasi sumber, membandingkan argumentasi, memeriksa bukti, memahami konteks, serta membedakan antara fakta, opini, interpretasi, dan disinformasi. Dengan demikian, critical thinking dalam pendidikan Islam tidak dimaknai sebagai sikap skeptis terhadap seluruh informasi, tetapi sebagai kemampuan melakukan verifikasi epistemik secara rasional dan bertanggung jawab.

Kompetensi kedua adalah creativity. Perkembangan teknologi digital dan AI memberikan ruang yang semakin besar bagi peserta didik untuk menghasilkan berbagai bentuk karya, seperti video edukatif, infografis, podcast, aplikasi pembelajaran, artikel, maupun konten digital keislaman. Namun, kreativitas dalam pendidikan Islam tidak semata-mata diukur berdasarkan kebaruan suatu produk, tetapi juga berdasarkan nilai manfaat, etika, dan kemaslahatan yang dihasilkan. Kreativitas perlu diarahkan agar peserta didik mampu menghasilkan inovasi yang memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat. Dengan demikian, kreativitas dapat ditempatkan dalam kerangka ibda' dan maslahah, yaitu menghasilkan gagasan atau karya baru yang bernilai dan memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan sosial.

Selanjutnya, communication dalam pendidikan abad ke-21 perlu dipahami sebagai kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif, santun, argumentatif, dan bertanggung jawab. Lingkungan digital memperluas ruang komunikasi peserta didik melalui media sosial, forum daring, konferensi video, dan berbagai platform kolaboratif. Akan tetapi, kemudahan komunikasi juga menghadirkan risiko berupa ujaran kebencian, cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan komunikasi tanpa etika. Pendidikan Islam dapat memberikan landasan normatif melalui konsep adab al-kalam, yaitu etika dalam berbicara dan berkomunikasi. Dengan prinsip tersebut, kemampuan komunikasi tidak hanya diarahkan pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga mempertimbangkan kebenaran, kesantunan, penghormatan terhadap orang lain, dan tanggung jawab atas informasi yang disampaikan.

Kompetensi collaboration juga memiliki hubungan yang kuat dengan nilai pendidikan Islam. Pembelajaran abad ke-21 mengharuskan peserta didik mampu bekerja dalam kelompok, menghargai perspektif yang berbeda, membagi tanggung jawab, menyelesaikan konflik, dan mencapai tujuan bersama. Dalam perspektif Islam, prinsip tersebut dapat dikaitkan dengan konsep ta'awun, yaitu saling membantu dalam

kebaikan. Integrasi kolaborasi dengan ta'awun menjadikan kerja kelompok bukan sekadar strategi pedagogis, tetapi sekaligus sarana pembentukan karakter sosial. Peserta didik belajar bahwa keberhasilan tidak selalu merupakan hasil kompetisi individual, melainkan dapat dicapai melalui kerja sama, kepedulian, dan kontribusi terhadap kepentingan bersama.

Kompetensi problem solving juga perlu dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Peserta didik perlu diberi kesempatan menghadapi persoalan nyata yang membutuhkan analisis, pengambilan keputusan, dan evaluasi terhadap berbagai alternatif solusi. Dalam pendidikan Islam, pemecahan masalah dapat diarahkan pada persoalan sosial, lingkungan, ekonomi, keluarga, teknologi, dan kehidupan keagamaan. Pendekatan tersebut memungkinkan pembelajaran Islam bergerak dari penguasaan konsep menuju kemampuan menerapkan nilai dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui prinsip-prinsip Islam secara teoritis, tetapi mampu menggunakannya sebagai kerangka dalam menghadapi persoalan kehidupan kontemporer.

Sementara itu, digital literacy menjadi kompetensi yang semakin fundamental. Literasi digital dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan dalam tiga tingkatan. Pertama, literasi teknis, yaitu kemampuan menggunakan perangkat, aplikasi, dan platform digital. Kedua, literasi kritis, yaitu kemampuan mengevaluasi kredibilitas, akurasi, bias, dan konteks informasi digital. Ketiga, literasi etis, yaitu kemampuan menggunakan teknologi sesuai dengan prinsip moral, tanggung jawab, dan nilai Islam. Konsep tersebut memperluas pengertian literasi digital dari sekadar technical skill menuju kompetensi yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, moral, dan spiritual. UNESCO (2024a) juga menekankan bahwa pendidikan AI perlu dikembangkan dengan memperhatikan dimensi etika dan pendekatan yang berpusat pada manusia.

Dalam kerangka pendidikan Islam, amanah dapat menjadi prinsip fundamental dalam membangun literasi digital. Informasi, teknologi, dan kemampuan intelektual dipandang sebagai sesuatu yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan AI untuk menyalin karya orang lain, memanipulasi informasi, melakukan plagiarisme, atau menghasilkan konten yang merugikan orang lain merupakan persoalan yang tidak hanya berkaitan dengan integritas akademik, tetapi juga dengan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, literasi AI dalam pendidikan Islam harus mencakup kemampuan memahami batas antara bantuan teknologi yang sah dan ketergantungan yang menghilangkan proses belajar.

Kompetensi adaptability dan lifelong learning juga semakin penting karena perkembangan teknologi berlangsung sangat cepat. Pengetahuan dan keterampilan yang relevan saat ini dapat berubah dalam waktu relatif singkat. Peserta didik karena itu perlu memiliki kemampuan belajar secara mandiri, terbuka terhadap perubahan, dan mampu memperbarui kompetensinya secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, orientasi tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip thalab al-'ilm, yaitu dorongan untuk terus mencari dan mengembangkan pengetahuan. Belajar tidak berhenti ketika seseorang menyelesaikan pendidikan formal, tetapi menjadi proses sepanjang kehidupan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa integrasi kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan Islam membutuhkan rekonstruksi hubungan antara kompetensi, nilai, dan teknologi. Critical thinking perlu berorientasi pada tabayyun; kreativitas diarahkan pada kemanfaatan dan masalah; komunikasi dibangun berdasarkan adab; kolaborasi diperkuat melalui ta'awun; literasi digital diarahkan oleh amanah; sedangkan kemampuan adaptasi dan lifelong learning diperkuat oleh

semangat thalab al-'ilm. Integrasi tersebut menghasilkan paradigma bahwa kompetensi abad ke-21 bukan seperangkat keterampilan yang berdiri di luar nilai agama, tetapi dapat menjadi instrumen untuk mengaktualisasikan tujuan pendidikan Islam dalam konteks masyarakat digital.

Dengan demikian, pendidikan Islam menghadapi kebutuhan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya “digital competent”, tetapi juga “ethically responsible” dan “spiritually grounded.” Orientasi tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi AI karena kemampuan teknologi tanpa kemampuan moral dapat menghasilkan penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab. Sebaliknya, spiritualitas tanpa literasi digital dapat menyebabkan peserta didik kurang mampu menghadapi kompleksitas masyarakat digital. Oleh karena itu, keduanya perlu dikembangkan secara simultan melalui desain pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi abad ke-21, teknologi digital, nilai Islam, dan refleksi spiritual. Integrasi inilah yang kemudian menjadi landasan penting bagi pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) dalam penelitian ini.

3. Integrasi Spiritualitas, Etika, dan Teknologi

Integrasi teknologi dalam pendidikan telah menghasilkan perubahan mendasar terhadap cara pengetahuan diperoleh, diproses, dan diproduksi. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan persoalan aksiologis, yaitu persoalan mengenai tujuan, nilai, dan arah penggunaan teknologi. Salah satu kecenderungan yang perlu diwaspadai adalah technological determinism, ketika teknologi diposisikan seolah-olah menjadi pusat dan tujuan utama perubahan pendidikan. Dalam paradigma demikian, keberhasilan pembelajaran cenderung diukur berdasarkan tingkat penggunaan perangkat digital, kecanggihan platform, atau kemampuan memanfaatkan artificial intelligence (AI), sementara dimensi manusiawi, moral, dan spiritual berpotensi menjadi aspek sekunder. UNESCO menegaskan bahwa teknologi pendidikan seharusnya digunakan berdasarkan kebutuhan pedagogis dan kepentingan peserta didik, bukan sekadar karena teknologi tersebut tersedia atau dianggap inovatif (UNESCO, 2023).

Persoalan tersebut menjadi semakin penting dengan berkembangnya generative AI dalam lingkungan pendidikan. AI mampu membantu peserta didik mencari informasi, menghasilkan teks, menganalisis data, menerjemahkan bahasa, memberikan umpan balik, dan menciptakan berbagai produk digital. Kemampuan tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan membuka peluang pembelajaran yang lebih personal. Namun, AI juga dapat menimbulkan persoalan berupa hallucination, bias, pelanggaran privasi, ketergantungan, plagiarisme, manipulasi informasi, dan melemahnya otonomi intelektual peserta didik. Karena itu, kemampuan menggunakan AI tidak dapat dipisahkan dari kemampuan mempertanyakan hasil yang diberikan AI, memverifikasi sumber, memahami keterbatasan algoritma, dan mempertanggungjawabkan keputusan yang dihasilkan melalui teknologi. UNESCO melalui AI Competency Framework for Teachers menempatkan human-centred mindset dan ethics of AI sebagai kompetensi fundamental, selain kompetensi teknis dan pedagogis (UNESCO, 2024a).

Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan terhadap integrasi etika dan spiritualitas memiliki landasan yang lebih fundamental. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki iman, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran terhadap hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, teknologi perlu ditempatkan dalam kerangka tujuan pendidikan yang lebih luas. Teknologi dapat membantu manusia memperoleh pengetahuan, tetapi teknologi tidak dapat menggantikan dimensi kesadaran moral yang menentukan bagaimana pengetahuan tersebut digunakan.

Dengan kata lain, teknologi menjawab pertanyaan “bagaimana”, sedangkan spiritualitas dan etika membantu menjawab pertanyaan “untuk apa” dan “dengan cara bagaimana” teknologi digunakan.

Spiritualitas dalam kerangka ini tidak dipahami secara sempit sebagai aktivitas ritual yang berdiri terpisah dari pembelajaran, melainkan sebagai orientasi internal yang memengaruhi cara peserta didik berpikir, mengambil keputusan, berinteraksi, dan menggunakan pengetahuan. Nilai iman memberikan landasan keyakinan; amanah membentuk tanggung jawab dalam menggunakan teknologi; adab mengarahkan perilaku dalam ruang digital; akhlak menjadi dasar hubungan dengan sesama; tabayyun membentuk kebiasaan verifikasi informasi; sedangkan masalah memberikan orientasi agar teknologi digunakan untuk menghasilkan manfaat dan mencegah kerugian. Dengan demikian, spiritualitas berfungsi sebagai kompas moral dalam lingkungan pembelajaran digital.

Prinsip tabayyun memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi banjir informasi digital. Peserta didik saat ini dapat memperoleh informasi keagamaan melalui media sosial, mesin pencari, video pendek, forum daring, maupun AI generatif. Namun, akses yang mudah tidak menjamin kebenaran informasi. Prinsip tabayyun mengharuskan peserta didik melakukan pemeriksaan terhadap sumber, konteks, bukti, dan kredibilitas informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dalam konteks ini, tabayyun dapat dikembangkan menjadi landasan Islamic digital critical literacy, yaitu kemampuan mengintegrasikan berpikir kritis dengan tanggung jawab moral dalam mengevaluasi informasi digital.

Nilai amanah juga menjadi prinsip penting dalam penggunaan teknologi. Data, informasi, kemampuan intelektual, dan teknologi merupakan instrumen yang penggunaannya harus dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks akademik, amanah berkaitan dengan kejujuran dalam menggunakan AI, pengakuan terhadap sumber, penghormatan terhadap hak cipta, perlindungan data pribadi, dan penolakan terhadap plagiarisme. Peserta didik perlu memahami bahwa penggunaan AI untuk membantu proses belajar dapat memberikan manfaat, tetapi menyerahkan seluruh proses berpikir kepada AI justru dapat menghilangkan tujuan pendidikan. Karena itu, penggunaan AI harus diarahkan sebagai cognitive support, bukan sebagai pengganti proses intelektual peserta didik.

Selanjutnya, adab dan akhlak menjadi semakin penting karena ruang digital merupakan ruang sosial yang mempertemukan individu dengan latar belakang, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Komunikasi digital yang tidak dikendalikan oleh nilai dapat menghasilkan konflik, cyberbullying, ujaran kebencian, penyebaran fitnah, dan polarisasi. Pendidikan Islam perlu membangun kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara santun, menghargai perbedaan, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, serta mempertimbangkan dampak sosial dari setiap konten yang diproduksi. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada perilaku di ruang fisik, tetapi juga mencakup digital character atau karakter dalam kehidupan digital.

Konsep masalah selanjutnya memberikan orientasi sosial terhadap penggunaan teknologi. Teknologi pendidikan tidak seharusnya hanya meningkatkan kenyamanan atau efisiensi individual, tetapi juga memberikan manfaat bagi lingkungan sosial. Peserta didik dapat diarahkan untuk menghasilkan konten digital yang edukatif, menyelesaikan persoalan masyarakat melalui teknologi, mengembangkan media pembelajaran yang inklusif, atau menggunakan AI untuk mendukung aktivitas sosial yang produktif. Dengan demikian, kreativitas digital

memperoleh orientasi moral: inovasi bukan hanya tentang menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi menghasilkan sesuatu yang baru dan bermanfaat.

Integrasi spiritualitas dan teknologi juga menuntut perubahan terhadap posisi guru. Dalam pembelajaran berbasis AI, guru tidak lagi hanya menjadi sumber utama informasi. Guru berperan sebagai fasilitator, learning designer, information curator, ethical guide, dan spiritual mentor. Guru membantu peserta didik memahami informasi, mengevaluasi keluaran AI, menghubungkan pengetahuan dengan nilai Islam, serta melakukan refleksi terhadap konsekuensi moral dari penggunaan teknologi. Kerangka UNESCO mengenai kompetensi AI guru juga menegaskan bahwa kompetensi AI harus mencakup dimensi manusiawi, etika, pedagogi, dan pengembangan profesional (UNESCO, 2024a). Dalam pendidikan Islam, peran tersebut dapat diperluas menjadi fungsi murabbi, yaitu pendidik yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan tetapi juga membimbing pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Pada tingkat peserta didik, integrasi spiritualitas, etika, dan teknologi dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran yang menggabungkan akses, analisis, produksi, dan refleksi. Peserta didik pertama-tama mengakses informasi melalui sumber digital; kemudian menganalisis kredibilitas dan substansinya; selanjutnya menggunakan teknologi untuk menghasilkan karya; dan pada tahap akhir melakukan refleksi mengenai manfaat, risiko, serta nilai moral dari penggunaan teknologi tersebut. Siklus ini memungkinkan pembelajaran digital bergerak dari sekadar technology use menuju meaningful and ethical technology use.

Berdasarkan sintesis tersebut, integrasi spiritualitas, etika, dan teknologi dapat digambarkan melalui hubungan berikut:



Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas bukan komponen tambahan setelah teknologi digunakan, tetapi menjadi orientasi yang hadir sepanjang proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui cara menggunakan teknologi, tetapi juga memahami konsekuensi penggunaannya. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran digital tidak hanya diukur dari learning outcomes yang bersifat kognitif, tetapi juga dari perkembangan karakter, tanggung jawab, kesadaran etis, dan kemampuan peserta didik menggunakan pengetahuan untuk kemaslahatan.

Perspektif tersebut sekaligus memberikan dasar bagi pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS). Model ini menempatkan spiritualitas sebagai fondasi aksiologis, teknologi sebagai instrumen pembelajaran, kompetensi abad ke-21 sebagai kapasitas peserta didik, dan refleksi sebagai

mekanisme internalisasi nilai. Dengan konstruksi tersebut, pendidikan Islam tidak perlu mempertentangkan teknologi dan spiritualitas. Sebaliknya, keduanya dapat diintegrasikan sehingga teknologi memperluas kemampuan belajar, sementara spiritualitas memberikan arah, batas, dan tujuan penggunaan teknologi.

Dengan demikian, integrasi spiritualitas, etika, dan teknologi menghasilkan paradigma human-centered Islamic digital education, yaitu pendidikan digital yang tetap menempatkan manusia, nilai, dan kemaslahatan sebagai pusat. Paradigma ini menjadi semakin relevan ketika AI semakin mengambil alih sebagian pekerjaan kognitif manusia. Semakin tinggi kemampuan teknologi dalam menghasilkan informasi, semakin penting pula kemampuan manusia untuk menentukan kebenaran, nilai, tujuan, dan tanggung jawab dari informasi tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut merupakan fondasi penting bagi pembentukan generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga beriman, berakhlak, kritis, kreatif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan.

4. Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual

Berdasarkan sintesis literatur mengenai transformasi digital, kompetensi abad ke-21, pedagogi inovatif, pendidikan Islam, etika teknologi, dan spiritualitas, penelitian ini mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) sebagai kerangka konseptual untuk merespons perubahan lingkungan pendidikan pada era digital dan *artificial intelligence* (AI). Model ini dibangun atas asumsi bahwa inovasi pembelajaran tidak cukup hanya meningkatkan intensitas penggunaan teknologi, tetapi harus mampu menghubungkan teknologi dengan tujuan pedagogis, perkembangan intelektual, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual peserta didik. Dengan demikian, MPBS dirancang sebagai pendekatan integratif yang menempatkan spiritualitas sebagai fondasi nilai, teknologi sebagai instrumen, kompetensi abad ke-21 sebagai kapasitas, pedagogi sebagai proses, dan refleksi sebagai mekanisme internalisasi.

Pengembangan MPBS berangkat dari adanya kesenjangan antara orientasi digitalisasi pendidikan dan tujuan pendidikan Islam. Digitalisasi sering kali berfokus pada *access*, *efficiency*, dan *innovation*, sedangkan pendidikan Islam memiliki orientasi yang lebih luas berupa pembentukan manusia yang berilmu, beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab. UNESCO (2023) menegaskan bahwa teknologi pendidikan seharusnya digunakan berdasarkan kebutuhan pedagogis dan kepentingan peserta didik, bukan semata-mata karena ketersediaan teknologi. Dalam perkembangan AI, prinsip tersebut semakin penting karena teknologi mampu mengambil alih sebagian aktivitas kognitif manusia. Oleh karena itu, pendidikan perlu mengembangkan kemampuan yang tidak mudah digantikan oleh teknologi, seperti penilaian moral, refleksi, empati, kreativitas, kolaborasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Kerangka kompetensi AI UNESCO juga menempatkan *human-centred mindset* dan etika sebagai komponen fundamental dalam pengembangan kompetensi AI (UNESCO, 2024a, 2024b).

Secara konseptual, MPBS terdiri atas enam komponen yang saling berhubungan, yaitu (1) spiritual orientation, (2) digital literacy, (3) critical inquiry, (4) collaborative learning, (5) creative production, dan (6) reflective practice. Keenam komponen tersebut bukan tahapan yang sepenuhnya linear, tetapi membentuk suatu siklus pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bergerak dari orientasi nilai menuju eksplorasi informasi, analisis kritis, kolaborasi, produksi pengetahuan, dan refleksi. Proses tersebut dapat menghasilkan perkembangan yang lebih komprehensif, yaitu spiritual-intellectual growth.

Secara sederhana, struktur konseptual MPBS dapat dirumuskan sebagai berikut:



Bagan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) menggambarkan suatu proses pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas, literasi digital, kompetensi berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan refleksi dalam satu rangkaian yang sistematis. Proses dimulai dari Spiritual Orientation (Orientasi Spiritual) sebagai fondasi utama yang memberikan arah nilai melalui iman, akhlak, amanah, adab, tabayyun, dan kemaslahatan. Selanjutnya, peserta didik mengembangkan Digital Literacy (Literasi Digital) berupa kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi serta informasi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut kemudian dikembangkan melalui Critical Inquiry (Penyelidikan Kritis), yaitu proses mempertanyakan, menganalisis, membandingkan, dan memverifikasi informasi agar peserta didik tidak menerima informasi digital secara pasif.

Proses berikutnya adalah Collaborative Learning (Pembelajaran Kolaboratif) yang mendorong peserta didik bekerja sama, bertukar gagasan, berdiskusi, dan memecahkan masalah dengan mengembangkan nilai ta'awun, komunikasi, serta tanggung jawab sosial. Hasil dari proses tersebut kemudian diwujudkan melalui Creative Production (Produksi Kreatif), yaitu kemampuan menghasilkan karya atau solusi inovatif dalam bentuk artikel, media pembelajaran, video, infografis, proyek, maupun produk digital lainnya yang memiliki nilai akademik dan kemanfaatan. Tahap selanjutnya adalah Reflective Practice (Praktik Reflektif), yaitu proses melakukan evaluasi dan muhasabah terhadap pengalaman belajar, penggunaan teknologi, kebenaran informasi, serta nilai-nilai yang telah diperoleh. Seluruh rangkaian tersebut bermuara pada Spiritual-Intellectual Growth (Pertumbuhan Spiritual-Intelektual), yaitu terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan digital, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, etis, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran spiritual dan orientasi terhadap kemaslahatan. Dengan demikian, MPBS menempatkan spiritualitas sebagai fondasi, teknologi sebagai instrumen, kompetensi abad ke-21 sebagai kapasitas, dan refleksi sebagai mekanisme internalisasi nilai.

5. Kebaruan dan Implikasi Model MPBS

Kebaruan (*novelty*) konseptual penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) yang mengintegrasikan empat

domain yang selama ini sering dikaji secara parsial, yaitu transformasi digital, kompetensi abad ke-21, inovasi pedagogis, dan spiritualitas Islam. Integrasi tersebut menghasilkan kerangka pembelajaran yang tidak memandang teknologi sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai instrumen pedagogis untuk mengembangkan kapasitas intelektual, sosial, moral, dan spiritual peserta didik. Posisi ini penting karena transformasi digital pendidikan tidak otomatis menghasilkan transformasi pedagogis. Teknologi dapat memperluas akses dan efisiensi pembelajaran, tetapi kualitas pendidikan tetap ditentukan oleh bagaimana teknologi dirancang, digunakan, dimaknai, dan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan (UNESCO, 2023).

Kebaruan MPBS terutama terletak pada posisi spiritualitas sebagai fondasi dan bukan sekadar salah satu hasil pembelajaran. Dalam banyak pendekatan pembelajaran digital, aspek spiritual dan moral cenderung ditempatkan sebagai *learning outcomes* yang berdiri di samping kompetensi akademik dan digital. MPBS menawarkan konstruksi yang berbeda dengan menempatkan spiritualitas sebagai orientasi aksiologis yang menjiwai keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari penentuan tujuan, pemilihan sumber informasi, penggunaan teknologi, proses analisis, kolaborasi, produksi pengetahuan, hingga refleksi. Dengan konstruksi tersebut, spiritualitas tidak ditempatkan setelah proses pembelajaran selesai, tetapi menjadi prinsip yang mengarahkan proses sejak awal.

Secara konseptual, MPBS dapat dipahami melalui hubungan:



Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa model tidak hanya menghasilkan *digital competence*, tetapi mengarahkan kompetensi digital menuju pertumbuhan intelektual-spiritual (*spiritual-intellectual growth*). Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi mampu menentukan kapan teknologi perlu digunakan, bagaimana teknologi digunakan secara etis, bagaimana informasi diverifikasi, dan untuk tujuan apa pengetahuan yang diperoleh digunakan. Dalam konteks AI, orientasi tersebut menjadi semakin penting karena kemampuan teknologi untuk menghasilkan informasi berkembang lebih cepat daripada kemampuan sebagian pengguna dalam mengevaluasi kebenaran dan konsekuensi penggunaannya.

Kebaruan konseptual penelitian ini terletak pada pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) yang mengintegrasikan transformasi digital, kompetensi abad ke-21, inovasi pedagogis, etika, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka pembelajaran. MPBS tidak menempatkan teknologi sebagai tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan refleksi spiritual. Integrasi tersebut menghubungkan *critical thinking* dengan prinsip tabayyun, *digital literacy* dengan amanah, komunikasi dengan adab, kolaborasi dengan ta'awun, kreativitas dengan masalah, serta refleksi dengan muhasabah, sehingga kompetensi abad ke-21 berkembang dalam kerangka nilai Islam.

Dalam MPBS, teknologi seperti artificial intelligence (AI), learning management system (LMS), multimedia, dan mobile learning diposisikan sebagai sarana yang mendukung tujuan pedagogis. Prinsip utamanya adalah bahwa teknologi mengikuti pedagogi dan pedagogi diarahkan oleh nilai, sehingga penggunaan teknologi harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, etika, dan kemaslahatan. Konsekuensinya, peran pendidik juga mengalami perubahan dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran, kurator informasi, perancang pembelajaran, pengarah etika, dan mentor spiritual yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara kritis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pada tingkat peserta didik, MPBS diarahkan untuk membentuk *digitally competent and spiritually grounded learner*, yaitu peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara efektif sekaligus memiliki kemampuan berpikir kritis, menghasilkan karya kreatif, bekerja secara kolaboratif, menjaga etika, serta melakukan refleksi spiritual. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam di era digital tidak berhenti pada pembentukan peserta didik yang menguasai pengetahuan dan teknologi, tetapi berkembang menuju individu yang kritis, kreatif, kolaboratif, etis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual.

Secara teoretis dan praktis, MPBS memberikan kontribusi melalui pengembangan konsep *value-oriented human-centred Islamic learning*, yang mempertemukan pembelajaran konstruktivistik, kompetensi abad ke-21, literasi digital, dan pendidikan Islam. Model ini dapat menjadi kerangka bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan kurikulum, RPS, modul, aktivitas pembelajaran, pelatihan pendidik, dan sistem evaluasi yang responsif terhadap perkembangan AI. Namun, MPBS masih merupakan model konseptual hasil sintesis kepustakaan, sehingga efektivitasnya belum dapat diklaim secara empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan melalui *design-based research*, *mixed methods*, atau *quasi-experimental research* diperlukan untuk menguji kelayakan dan efektivitas model terhadap literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kesadaran etis, refleksi spiritual, dan hasil belajar peserta didik.

D. KESIMPULAN

Transformasi digital memberikan peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan digital, validitas informasi, ketergantungan teknologi, dan persoalan etika. Karena itu, teknologi perlu ditempatkan sebagai sarana pembelajaran, bukan sebagai tujuan pendidikan. Penelitian ini mengembangkan Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Spiritual (MPBS) yang mengintegrasikan enam komponen: *spiritual orientation*, *digital literacy*, *critical inquiry*, *collaborative learning*, *creative production*, dan *reflective practice*. Model ini menempatkan spiritualitas sebagai fondasi, teknologi sebagai instrumen, kompetensi abad ke-21 sebagai kapasitas, dan refleksi sebagai proses internalisasi nilai. MPBS diarahkan untuk membentuk peserta didik yang kritis, kreatif, kolaboratif, literat digital, etis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran spiritual. Dengan demikian, transformasi pendidikan Islam di era digital tidak hanya menghasilkan generasi yang cakap teknologi, tetapi juga berkarakter, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan. Sebagai model

konseptual berbasis library research, efektivitas MPBS masih memerlukan validasi empiris melalui penelitian lanjutan seperti design-based research, mixed methods, atau quasi-experimental research.

DAFTAR PUSTAKA

Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO.

UNESCO. (2024a). *AI competency framework for teachers*. UNESCO.

UNESCO. (2024b). *AI competency framework for students*. UNESCO.

Ulya & Irsyad (2026) — khusus membahas transformasi pedagogis pendidikan Islam melalui integrasi AI. Studi ini menggunakan systematic literature review dan menemukan dimensi penting transformasi pedagogis dalam pendidikan Islam.

Mustaqbal & Herawan (2026) — membahas problematika pemanfaatan AI dalam pendidikan Islam di Indonesia dengan pendekatan systematic literature review.

Noorun@Arbat, Hamzah, & Rahman (2026) — membahas faktor dan tantangan penggunaan AI dalam pembelajaran Pendidikan Islam melalui systematic literature review.

Agustia et al. (2026) — mengembangkan konsep *Smart Islamic Education* yang mengintegrasikan teknologi digital dan nilai-nilai Islam. Ini sangat relevan dengan model yang sedang Anda kembangkan.

Sekkhori (2026) — melakukan systematic review mengenai penerapan AI dalam Islamic Religious Education, termasuk aplikasi, tantangan, dan arah penelitian masa depan.

Hoeruman et al. (2025) — membahas transformasi Pendidikan Agama Islam menuju era digital dan AI, termasuk peluang, tantangan, serta kebutuhan menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan nilai Islam.

Agustia, Z., Nisa', A. I. K., Choiri, M. M., & Nikmah, L. (2026). Smart Islamic Education: Reconceptualizing the integration of digital technology and Islamic values. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 5(1), 263–274. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.635>

Hoeruman, M. R., Kuswanto, R. T., Subha, R., Dewi, A. F., & Khoirunnisa. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam menuju era digital dan artificial intelligence. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.19109/muaddib.v7i2.28200>

Mustaqbal, N. H., & Herawan, R. S. (2026). A systematic literature review: Problematika pemanfaatan artificial intelligence (AI) dalam pendidikan Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss2.art6>

Noorun@Arbat, S. A. B., Hamzah, M. I. B., & Rahman, M. J. A. (2026). Factors and challenges driving the use of artificial intelligence (AI) in the teaching and learning of Islamic education: A systematic literature review. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 10(7), 1364–1379. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2026.100700097>

Ulya, M. H., & Irsyad, M. F. (2026). Islamic pedagogical transformation in the digital age: A systematic review on the integration of artificial intelligence in Islamic education. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(1), 81–93. <https://doi.org/10.46963/aulia.v12i1.3842>

Sekkhori, K. M. (2026). Artificial intelligence in Islamic religious education: A systematic review of applications, challenges, and future directions. *Social Science Academic*. <https://doi.org/10.37680/ssa.9990>

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO.

Supriono, I. A. (2026). *Digital transformation of Islamic education through the utilization of artificial intelligence technology*. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1).

Ramadhani, A., & Aripin, S. (2025). *Challenges and solutions of Islamic education in the era of the digital revolution and artificial intelligence (AI)*. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4).

Thahir, R. Z., & Baharun, H. (2026). *Developing a digital Islamic education model: Integrating artificial intelligence, Islamic pedagogy, and digital learning ecosystems*. *DAAR EL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management*.

OECD. (2024). *PISA 2022 results: Learning during—and from—disruption*. OECD Publishing.
t.